

ANALISIS KESULITAN MENGHITUNG PEMBAGIAN BILANGAN PECAHAN CAMPURAN SISWA KELAS V SD NEGERI 068003 MEDAN TAHUN AJARAN 2019/2020

Heryanto¹⁾, Jainal B Togatorof²⁾, Winda Elovany Br Tarigan Gersang³⁾

¹⁾²⁾³⁾Universitas Quality, Jl. Ngumban Surbakti No.18, Kota Medan

Email: ¹⁾azisheryanto64@gmail.com; ²⁾jainaltogatorop@gmail.com;

³⁾windaelovani12@gmail.com

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah kurang maksimalnya hasil belajar matematika terutama pada materi pembagian bilangan pecahan campuran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa menghitung, kesulitan menghitung, dan faktor penyebab kesulitan menghitung pembagian bilangan pecahan campuran di kelas V SD Negeri 068003 Medan Tahun Ajaran 2019/2020. Sebagai populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 29 orang dan sekaligus sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, angket, dan wawancara, teknik analisis data menggunakan rumus rata-rata dan kriteria penilaian. Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 068003 Medan diperoleh bahwa; (1) kemampuan siswa menghitung pembagian bilangan pecahan campuran berkriteria rendah, (2) kesulitan siswa dalam menghitung pembagian bilangan pecahan campuran adalah dalam memahami konsep, dalam keterampilan, dan dalam pemecahan masalah yang ketiganya berkriteria sedang, (3) faktor yang menyebabkan kesulitan menghitung pembagian bilangan pecahan campuran adalah sikap dalam belajar, berkriteria rendah, motivasi belajar berkriteria sedang, dan minat belajar berkriteria sedang.

Kata kunci: Kesulitan Belajar, Pembagian Bilangan Pecahan Campuran

ABSTRACT

The problem in this research is that the learning outcomes of mathematics are less than optimal, especially in the matter of dividing mixed fractions. This study aims to determine the students' ability to count, difficulty in calculating, and the factors that cause difficulties in calculating the division of mixed fractions in class V SD Negeri 068003 Medan for the 2019/2020 academic year.

The research population is all students of class V, totaling 29 people and at the same time as the research sample. Data collection techniques using tests, questionnaires, and interviews, data analysis techniques using the average formula and assessment criteria. Based on the data analysis of the results of research conducted at SD Negeri 068003 Medan, it was found that; (1) the ability of students to calculate the division of mixed fractions with low criteria, (2) the difficulty of students in calculating the division of mixed fractions is in understanding the concept, in skills, and in problem solving which all three have moderate criteria, (3) the factors that cause difficulty in calculating division mixed fraction numbers are attitudes in learning, low criteria, motivation to learn with moderate criteria, and interest in learning with moderate criteria.

Keywords: Learning Difficulty, Division of Mixed Fractions

PENDAHULUAN

Pendidik dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosio-budaya dimana dia hidup.

Upaya untuk meningkatkan siswa untuk giat belajar, guru harus memotivasi siswa supaya giat dan aktif dalam belajar. Karena di sekolah guru adalah orang tua semua peserta didik di sekolah. Saat belajar mengajar berlangsung pada saat guru sedang menyampaikan materi, guru harus menggunakan metode pelajaran yang menarik sehingga siswa akan selalu fokus dan konsentrasi mendengarkan.

Matematika merupakan mata pelajaran yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bidang studi matematika merupakan salah satu komponen pendidikan dasar dalam bidang-bidang pengajaran. Mata pelajaran matematika ini diperlukan untuk proses perhitungan dan proses berfikir yang sangat dibutuhkan orang dalam berbagai masalah. Namun demikian banyak siswa mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran mata pelajaran matematika. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rini Yulia, Fauzi, Awaluddin (2017:130) yang menyatakan "Siswa lebih banyak melakukan kesalahan konsep daripada kesalahan prinsip, kesalahan operasi, kesalahan dikarenakan kecerobohan".

Untuk memberikan pemahaman terhadap permasalahan dalam kesulitan menyelesaikan soal matematika, guru perlu melakukan penanganan dengan cara menanamkan pemahaman kepada siswa. Guru diharapkan dapat mencermati dimana letak kesulitan dan faktor penyebab kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajari materi

pembagian bilangan pecahan campuran, sehingga dapat menemukan jenis kesulitan dan faktor penyebab yang dialami siswa, sehingga pelaksanaan proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan capaian pembelajaran akan maksimal.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi kemampuan menghitung pembagian bilangan pecahan campuran siswa kelas V SD Negeri 068003 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Apa saja kesulitan siswa dalam menghitung pembagian bilangan pecahan campuran kelas V SD Negeri 068003 Medan T.A 2019/2020?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan siswa sulit menghitung pembagian bilangan pecahan campuran kelas V SD Negeri 068003 Medan Tahun Ajaran 2019/2020?

Kerangka Teori

1. Pengertian Belajar

Ahmad Susanto (2016:4) menyatakan "Belajar adalah sesuatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak. Kemudian Evelin Siregar, Hartini Nara (2016:3) menyatakan "Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga liang lahat". Andi Setiawan (2017) menyatakan bahwa "Belajar merupakan aktivitas mental untuk memperoleh perubahan tingkah laku positif melalui latihan atau pengalaman dan menyangkut aspek kepribadian".

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan seseorang dikatakan belajar kalau sudah terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya akibat dari interaksi dengan lingkungan.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan berbagai sumber belajar. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa "Pembelajaran adalah sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Moh. Suardi (2018:7) menyatakan "Pembelajaran adalah peroses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".

Selanjutnya Ahmad Susanto (2016:19) menyatakan "Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik". Kemudian M. Andi Setiawan (2017) menyatakan "Pembelajaran adalah proses perubahan atas hasil pembelajaran yang mencakup segala aspek kehidupan untuk mencapai suatu tujuan tertentu". Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pembelajaran adanya proses interaksi belajar mengajar antara guru dengan siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

3. Pembelajaran Matematika di SD

Pembelajaran matematika di SD adalah proses belajar untuk membangun kreativitas berpikir siswa pada pelajaran matematika. Ahmad Susanto (2016:186) menyatakan "Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa yang dapat meningkatkan

kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika".

Ali Hamzah dan Muhlisrarini (2018:154) menyatakan bahwa "Pembelajaran matematika adalah peserta didik belajar matematika dan pengajar menstransformasi pengetahuan matematika serta mamfasilitasi kegiatan pembelajaran". Belajar matematika adalah belajar tentang alat dan pendekatan dalam pemecahan masalah, sehingga kembali kepada orang tersebut, bisa atau tidak bisa mengaplikasikannya (Ibnu Batauga 2017:7).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar ialah pembelajaran matematika dasar untuk menciptakan pola fikir siswa yang kreatif dan dapat meningkatkan kemampuan penguasaan materi matematika.

4. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD

Tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa dan membuat siswa menjadi terampil dalam penerapan matematika. Sama halnya dengan pendapat para ahli tentang tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. Ahmad Susanto (2016:189) menyatakan "Tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika".

Heris dan Utari (2016:16) menyatakan, Tujuan pembelajaran matematika; (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes,

akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola sifat, (3) memecahkan masalah, (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan, dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tau, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar ialah agar siswa mampu dan terampil dalam belajar matematika dapat memberikan tekanan penalaran nalar dalam penerapan matematika.

5. Langkah-langkah Pembelajaran

Matematika di SD

Dalam mengajarkan matematika di SD, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika. Tujuan akhir pembelajaran matematika di Sekolah Dasar yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah benar yang sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa.

Heruman (2018: 3) menyatakan bahwa: Langkah-langkah pembelajaran matematika di Sekolah Dasar ialah sebagai berikut; (1) Penanaman konsep dasar, yaitu pembelajaran suatu konsep matematika ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang kongkret dengan konsep baru matematika yang abstrak. Dalam kegiatan pembelajaran konsep dasar ini, media atau alat peraga diharapkan dapat digunakan untuk membantu kemampuan

pola pikir siswa; (2) Pemahaman konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Pada pertemuan tersebut, penanaman konsep dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, disemester atau di kelas sebelumnya; (3) Pembinaan keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika. Seperti halnya pada pemahaman konsep, pembinaan keterampilan juga terdiri atas dua pengertian. Pertama, kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dan pemahaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan kedua, pembelajaran pembinaan keterampilan dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tapi masih merupakan lanjutan dari penanaman dan pemahaman konsep.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran matematika adalah proses belajar mengajar dan konsep pembelajaran yang dapat membantu guru dalam merencanakan pembelajaran matematika.

6. Pembagian Pecahan Campuran

Pecahan ialah pecahan yang terdiri dari pembilang dan penyebut, misalnya $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{2}$. Pecahan $\frac{1}{2}$ dapat dibaca satu per dua atau dapat juga dibaca 1 banding 2 artinya 1 dibagi 2. Angka yang dibagi disebut pembilang dan angka pembagi disebut penyebut. Purnomosidi, dkk (2018: 25) menyatakan bahwa "Pembagiann adalah operasi hitung perkalian yang dibalikkan". Sedangkan Heruman (2018: 43) menyatakan bahwa "Pecahan adalah sebagian bagian dari sesuatu yang utuh". Joko Untoro (2015: 96) menyatakan "Pecahan campuran

ialah pecahan pecahan yang terdiri dari bilangan bulat utuh dan bilangan pecahan biasa”. Contohnya $1\frac{1}{2}$ (satu satu per dua) merupakan 3:2, satu merupakan bilangan bulat utuh dan satu per dua merupakan bilangan pecahan biasa Pecahan campuran $3\frac{5}{6}$ (tiga lima per enam) merupakan 23:6, tiga merupakan bilangan bulat utuh dan lima per enam merupakan bilangan pecahan biasa.

Heruman (2018:82) menyatakan bahwa “Pada pembelajaran tentang operasi bilangan yang lalu, telah diketahui bahwa pembagian merupakan pengurangan secara berulang-ulang sampai habis”. Konsep pengurangan secara berulang-ulang akan digunakan dalam mengenalkan pembagian pecahan. Jika mencari hasil pembagian pecahan campuran maka pecahan campuran diubah terlebih dahulu ke pecahan biasa. Contohnya hasil dari $6\frac{1}{2} : 2\frac{3}{4}$, Langkah pertama ialah mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa. Hasilnya adalah $\frac{13}{2} : \frac{11}{4}$ setelah diubah kepecahan biasa maka kita akan mencari hasil pembagian dari $\frac{13}{2} : \frac{11}{4}$ dengan cara pecahan biasa yang kedua akan dibalikkan, pembilang menjadi penyebut dan penyebutnya menjadi pembilang, dan tanda bagi akan diganti menjadi tanda kali. Misalnya $\frac{13}{2} : \frac{11}{4} = \frac{13}{2} \times \frac{4}{11} = \frac{52}{22}$. Setelah mendapat hasil dari pembagian pecahan campuran tersebut, akan disederhanakan hasil pecahannya dengan hasil pecahan yang paling kecil.

7. Kesulitan Belajar Matematika

Mulyono (2018:280) menyatakan “Anak berkesulitan belajar matematika adalah disleksia dan anak yang berkesulitan belajar matematika yang berat disebut aleksia”. Disleksia adalah gangguan belajar yang ditandai dengan kesulitan membaca, sedangkan Aleksia adalah gangguan belajar yang ditandai dengan kesulitan membaca dan menulis.

Agusnadi (2015) menyatakan “Kesulitan belajar matematika disebut juga diskalkulia”. Istilah diskalkulia memiliki konotasi medis yang memandang adanya keterkaitan dengan gangguan sistem syaraf pusat. Dengan diskalkulia, menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar mengakibatkan siswa banyak yang tidak memahami materi matematika. Sama halnya dengan pernyataan Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan (Depdikbud) “pecahan merupakan salah satu topik yang sulit untuk diajarkan”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan kesulitan siswa dalam belajar matematika disebabkan karna adanya gangguan tubuh dan otak siswa sehingga tidak bisa belajar seperti yang diinginkan.

8. Karakteristik Siswa Berkesulitan Belajar

Siswa yang bekesulitan belajar sudah pasti memiliki karakteristik kesulitan yang dialami siswa. Mulyono Abdurrahman (2018: 280) menyatakan “Karakteristik siswa berkesulitan belajar ialah gangguan dalam memahami hubungan keruangan, abnormalitas persepsi visual, gangguan asosial visual-motor, perseverasi, kesulitan mengenal dan memahami simbol, gangguan penghayatan tubuh, kesulitan dalam bahasa dan membaca, dan skor PIQ yang jauh lebih rendah dari pada skor VIQ”. Kemudian Agusnadi (2015) menyatakan “Karakteristik siswa berkesulitan belajar ialah karena kurangnya memahami konsep, menggunakan konsep, menggunakan prinsip menyelesaikan masalah serta memecahkan masalah dalam bentuk verbal sehingga mengakibatkan prestasi yang rendah”.

Melik Budiarti (2017:57) menyatakan “Karakteristik kesulitan belajar yang ditemukan pada peserta

didik yaitu aspek kognitif yang mencakup kesulitan membaca dan menulis, berbicara mendengarkan dan berfikir, aspek bahasa yang menunjukkan kesulitan mengekspresikan diri dengan baik dan aspek motorik yang berhubungan dengan keterampilan”. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kesulitan belajar tersebut yang menyebabkan gangguan belajar sehingga anak berkesulitan dalam belajar.

9. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Enjang Idrus (2018:200) menyatakan “Faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi kesulitan belajar ialah faktor internal yaitu faktor afektif, kognitif dan psikomotorik, faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat”.

Kesulitan belajar dalam materi apapun akan menyebabkan gagalnya belajar seseorang siswa. Misalnya pada materi matematika, jika siswa tidak memahami materinya maka sudah jelas siswa berkesulitan dalam menyelesaikan soal materi tersebut. Mulyono Abdurrahman (2018:278) menyatakan bahwa “Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika adalah karena faktor verbal,spatial, perseptual, atau mungkin karena memori”. Kemudian Koestoer Parto Wisastro (2015) menyatakan “Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri yang dapat dibedakan yaitu intelegensi, minat, bakat dan kepribadian, dan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat”.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan faktor penyebab kesulitan belajar adanya faktor dari dalam diri ialah pola pikir dan faktor luar diri ialah dukungan dan motivasi orang sekitar.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 068003 Perumnas Simalingkar Jl. Kayu Manis 1 Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2019/2020.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 068003 Medan, Kecamatan Medan Tuntungan pada Tahun Ajaran 2019/2020 yang berjumlah 29 orang siswa dan sekaligus menjadi sampel penelitian.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realistik atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci. Sesuai dengan pendapat Albi dan Johan (2018:9) yang menyatakan “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realistik atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci”.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, tes dan wawancara. Angket dan wawancara digunakan untuk memperoleh data kesulitan dan faktor penyebab kesulitan belajar matematika, test digunakan untuk memperoleh data kemampuan siswa dalam materi pembagian pecahan campuran.

5. Teknik Analisis Data

a. Rumus Rata-rata

Untuk menganalisis data skor jawaban angket dan data hasil test

digunakan rumus rata-rata dari Sudjana (2018:67) sebagai berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Hasil perhitungan rata-rata untuk data skor angket dan data hasil tes yang diperoleh, selanjutnya masing-masing dikonsultasikan kepada tabel kriteria Tabel 1 dan Tabel 2 berikut.

Tabel 1.
Kriteria Rata-rata Data Hasil Tes

Interval Nilai	Kriteria
$89 < x \leq 100$	Sangat Tinggi
$79 < x \leq 89$	Tinggi
$70 \leq x \leq 79$	cukup
$x < 70$	Rendah

Tabel 2.
Kriteria Kesulitan Menghitung Pembagian Bilangan Pecahan Campuran

Interval Nilai	Kriteria
$x > 85,38$	Sangat Tinggi
$76,97 < x \leq 85,38$	Tinggi
$68,56 < x \leq 76,97$	Sedang
$60,15 < x \leq 68,56$	Rendah
$x \leq 60,15$	Sangat Rendah

Tabel 3.
Kriteria Faktor Penyebab Kesulitan Menghitung Pembagian Bilangan Pecahan Campuran

Interval Nilai	Kriteria
$x > 83,36$	Sangat Tinggi
$75,25 < x \leq 83,36$	Tinggi
$67,14 < x \leq 75,25$	Sedang
$59,03 < x \leq 67,14$	Rendah
$x \leq 59,03$	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Hasil Penelitian

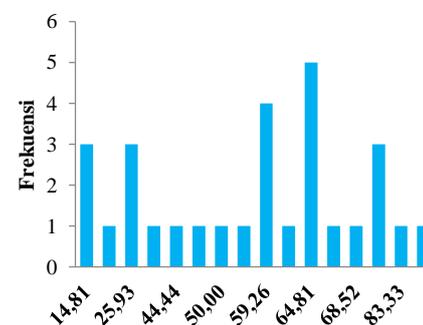
Kemampuan siswa menghitung pembagian bilangan pecahan campuran, dari 29 orang diperoleh nilai minimal

14,81 dan nilai maksimal 88,89. Uraian selengkapnya disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4.
Sebaran Frekuensi Data Hasil Tes

No	x_i	f_i	$f_i \cdot x_i$
1	14,81	3	44,43
2	22,22	1	22,22
3	25,93	3	77,79
4	29,63	1	29,63
5	44,44	1	44,44
6	46,30	1	46,30
7	50,00	1	50,00
8	53,70	1	53,70
9	59,26	4	237,04
10	62,96	1	62,96
11	64,81	5	324,05
12	66,67	1	66,67
13	68,52	1	68,52
14	72,22	3	216,66
15	83,33	1	83,33
16	88,89	1	88,89
Σ	-	29	1516,63

Sebaran frekuensi skor data hasil tes pembagian bilangan pecahan campuran divisualisasikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1.
Sebaran Frekuensi Data Hasil Tes

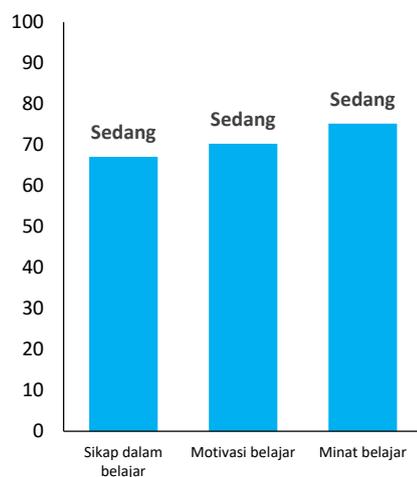
Berdasarkan Tabel 4 diperoleh rata-rata skor data hasil tes pembagian bilangan pecahan campuran 52.50, dan dengan mengkonsultasikan pada tabel kriteria data skor tes termasuk kriteria rendah.

Deskripsi rata-rata skor data faktor kesulitan menghitung pembagian bilangan pecahan campuran meliputi data kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan, dan kesulitan pemecahan masalah. Data hasil perhitungan setiap indikator dirangkum pada tabel berikut,

Tabel 5.
Rangkuman Data Kesulitan Siswa Menghitung Pembagian Bilangan Pecahan Campuran

No	Indikator	Rata-Rata	Kriteria
1	Kesulitan memahami konsep	69.83	Sedang
2	Kesulitan dalam keterampilan	79.74	Sedang
3	Kesulitan pemecahan masalah	74.57	Sedang

Rangkuman rata-rata skor data kesulitan siswa menghitung pembagian bilangan pecahan campuran dari Tabel 5 divisualisasikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2
Faktor Kesulitan Siswa Menghitung Pembagian Bilangan Pecahan Campuran

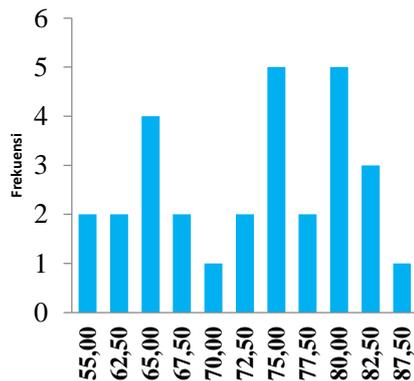
Sebaran frekuensi skor data total kesulitan siswa dalam menghitung pembagian bilangan pecahan campuran yang meliputi kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan, dan kesulitan pemecahan masalah diolah dan dianalisis. Hasil analisis data diperoleh skor minimal 55,00 dan skor maksimal 87,50. Sebaran frekuensi skor data selengkapnya disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6.
Frekuensi Skor Data Kesulitan Menghitung Pembagian Pecahan Campuran

No	x_i	f_i	$f_i \cdot x_i$
1	55,00	2	110,00
2	62,50	2	125,00
3	65,00	4	260,00
4	67,50	2	135,00
5	70,00	1	70,00
6	72,50	2	145,00
7	75,00	5	375,00
8	77,50	2	155,00
9	80,00	5	400,00
10	82,50	3	247,50
11	87,50	1	87,50
Σ	-	29	2110,00

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh rata-rata skor data kesulitan menghitung pembagian bilangan pecahan campuran 72,76, dan termasuk kriteria sedang.

Sebaran data pada Tabel 6 divisualisasikan pada Gambar 2 berikut.



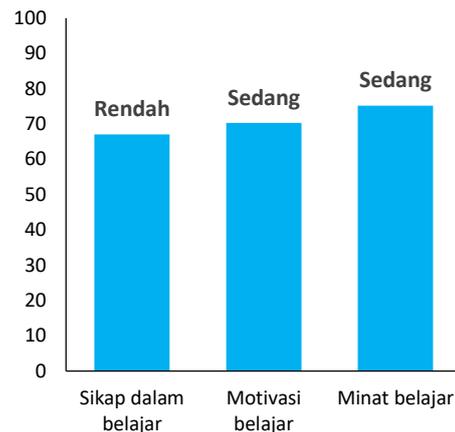
Gambar 3.
Sebaran Frekuensi Data Kesulitan Menghitung Pembagian Pecahan Campuran

Deskripsi rata-rata skor data faktor penyebab kesulitan menghitung pembagian bilangan pecahan campuran meliputi sikap dalam belajar, motivasi belajar dan minat belajar. Data hasil perhitungan setiap indikator dirangkum pada tabel berikut,

Tabel 7.
Rangkuman Data Faktor Penyebab Kesulitan Menghitung Pembagian Bilangan Pecahan Campuran

No	Indikator	Rata-Rata	Kriteria
1	Sikap dalam belajar	67.03	Rendah
2	Motivasi belajar	70.26	Sedang
3	Minat belajar	75.19	Sedang

Rangkuman rata-rata skor data pada Tabel 7, divisualisasikan pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4.
Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Menghitung Pembagian Bilangan Pecahan Campuran

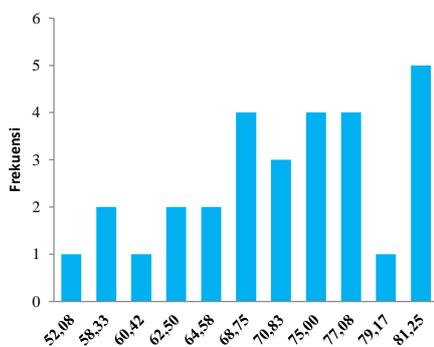
Sebaran frekuensi data faktor penyebab kesulitan menghitung pembagian bilangan pecahan campuran yang meliputi sikap dalam belajar, motivasi belajar, dan minat belajar diolah dan dianalisis. Hasil analisis diperoleh skor minimal 52,08 dan skor maksimal 81,25. Sebaran frekuensi skor data selengkapnya disajikan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8.
Frekuensi Data Faktor Penyebab Kesulitan Menghitung Pembagian Bilangan Pecahan Campuran

No	x_i	f_i	$f_i \cdot x_i$
1	52,08	1	52,08
2	58,33	2	116,66
3	60,42	1	60,42
4	62,50	2	125,00
5	64,58	2	129,16
6	68,75	4	275,00
7	70,83	3	212,49
8	75,00	4	300,00
9	77,08	4	308,32
10	79,17	1	79,17
11	81,25	5	406,25
Σ	-	29	2064,55

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh rata-rata skor data faktor penyebab kesulitan menghitung pembagian bilangan pecahan campuran 71,19, dan termasuk kriteria sedang.

Sebaran frekuensi data factor penyebab kesulitan menghitung pembagian bilangan pecahan campuran divisualisasikan pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5.
Sebaran Frekuensi Data Kesulitan
Menghitung Pembagian Bilangan
Pecahan Campuran

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh rata-rata menunjukkan bahwa kesulitan siswa menghitung pembagian bilangan pecahan campuran adalah kesulitan dalam memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan, dan kesulitan pemecahan masalah yang ketiganya berkriteria sedang.

Kemudian faktor penyebab siswa kesulitan menghitung pembagian bilangan pecahan campuran adalah masih rendah sikap dalam belajar dan kurang motivasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara mendeskripsikan bahwa siswa kesulitan dalam menjawab soal menghitung pembagian bilangan pecahan campuran. Penyebabnya siswa lupa materi pelajaran, kurang perhatian dari orang tua yang berdampak motivasi belajar kurang.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data skor angket, tes, dan hasil wawancara

dapat diketahui bahwa kesulitan siswa dalam menghitung pembagian bilangan pecahan campuran adalah dalam memahami konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah.

Pada indikator pemahaman konsep, siswa dituntut untuk memahami konsep, jika pemahaman konsep siswa lemah maka berdampak pada keterampilan dan pemecahan masalah. Maka siswa harus mampu menguasai materi pembagian bilangan pecahan campuran. Pada indikator pemahaman konsep diperoleh nilai rata-rata 69,83 dan berada dan termasuk kriteria sedang. Indikator dalam keterampilan diperoleh nilai rata-rata 79,74 termasuk kriteria sedang. Kemudian pada indikator pemecahan masalah diperoleh nilai rata-rata pemecahan masalah 74,57 termasuk kriteria sedang.

Dari hasil tes dan didukung hasil wawancara diperoleh data bahwa siswa kesulitan dalam menyelesaikan pembagian bilangan pecahan campuran, yaitu sulit mengubah pecahan campuran ke pecahan biasa yaitu siswa sulit memahami konsep pada soal tersebut. Kemudian siswa kesulitan dalam mengubah operasi pembagian menjadi operasi perkalian bilangan pecahan campuran dan siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah pada pembagian bilangan pecahan campuran, sehingga siswa kesulitan dalam keterampilan dan pemecahan masalah. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kesulitan menghitung pembagian bilangan pecahan campuran siswa kelas V SDN 0608003 Medan Tahun Ajaran 2019/2020 adalah kesulitan dalam memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan, dan kesulitan dalam pemecahan masalah.

Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Waskitoningtyas, Sri, Rahayu. (2016) yang menyatakan "Persentase kesulitan peserta didik dalam fakta sebesar 14,4%, kesulitan

siswa dalam konsep sebesar 56,9%, kesulitan siswa dalam keterampilan sebesar 42,2% dan kesulitan siswa dalam prinsip 76,7%". Kemudian didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Suciwati dan Dewi Sri Wahyuni (2018) yang menyatakan, "Dari keseluruhan tes mengenai operasi hitung pecahan yang telah diberikan kepada 65 siswa kelas V SDN Pengawu, diperoleh bahwa kesalahan yang paling banyak dilakukan siswa adalah kesalahan konsep sebesar 53,86%, kemudian diikuti oleh kesalahan prinsip 41,22%, dan yang terakhir adalah kesalahan perhitungan sebesar 4,92%".

Kemudian didukung juga oleh hasil penelitian Nym, Ni., dkk. (2015) yang menyatakan, "berdasarkan hasil tes doagnostik didapat siswa yang melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal adaah 49,25 dengan jenis kesulitan tertinggi adalah kesulitan dalam keterampilan berhitung (14,23%), kesulitan dalam aspek konsep (8,65%), kesulitan dalam aspek pemecahan masalah (7,26%), kesulitan dalam dua aspek sekaligus konsep dan keterampilan berhitung (4,93%), kesulitan dalam aspek konsep dan pemecahan masalah (0,90%), kesulitan dalam aspek keterampilan berhitung dan pemecahan masalah (4,70%), dan kesulitan dalam tiga aspek sekaligus atau kesulitan kompleks (8,37%)".

Faktor penyebab kesulitan belajar dalam menghitung pembagian bilangan pecahan campuran, dapat diketahui yaitu sikap dalam belajar yang rendah dan masih kurang motivasi belajar matematika. Pada indikator sikap dalam belajar diperoleh nilai rata-rata 67,03 dan termasuk kriteria rendah. Kemudian indikator motivasi belajar, siswa diharapkan mempunyai motivasi belajar yang tinggi sehingga hasil belajar yang diperoleh akan tinggi diperoleh nilai rata-rata 70,26 dan termasuk kriteria sedang. Selanjutnya untuk indikator minat belajar matematika, siswa

diharapkan mempunyai minat belajar yang tinggi, sehingga dengan minat belajar yang tinggi siswa akan disiplin dalam belajar. Pada indikator minat belajar diperoleh nilai rata-rata 75,19 dan termasuk kriteria sedang.

Dengan demikian dapat dinyatakan faktor penyebab kesulitan menghitung pembagian bilangan pecahan campuran siswa kelas V SDN 0608003 Medan Tahun Ajaran 2019/2020 adalah faktor sikap dalam belajar, faktor motivasi belajar, dan faktor minat belajar. Hal ini didukung hasil penelitian Natasya, D.N., Yenni Fitra Surya, dan Rusdial Marta (2019) yang menyatakan, "Faktor penyebab kesulitan belajar matematika di kelas IV SD Negeri 004 Bangkinang Kota adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi sikap negative dalam belajar dan motivasi belajar masih rendah. Sedangkan faktor ektern meliputi kurangnya variasi mengajar guru dan penggunaan media/alat peraga pembelajaran yang belum maksimal" dan selanjutnya didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Nym, Ni., dkk. (2015) yang menyatakan, "Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika siswa kelas V dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting se-Kabupaten Gianjar meliputi faktor minat dan motivasi, dan faktor eksternal yaitu faktor guru, faktor lingkungan sosial, dan faktor kurikulum".

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan berdasarkan data yang diperoleh dari SD Negeri 068003 Medan Tahun Ajaran 2019/2020, dapat disimpulkan:

1. Kemampuan menghitung pembagian bilangan pecahan campuran termasuk kriteria rendah.
2. Kesulitan menghitung pembagian bilangan pecahan campuran adalah

- pada pemahaman konsep, dalam keterampilan, dan pemecahan masalah yang berkriteria sedang.
3. Faktor penyebab kesulitan menghitung pembagian bilangan pecahan campuran adalah masih rendah sikap dalam belajar, motivasi belajar masih berkriteria sedang, dan minat belajar masih berkriteria sedang.

Saran

1. Guru, diharapkan secara kontinu meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam belajar matematika.
2. Bagi siswa, hendaknya memiliki semangat, sikap belajar yang baik, dan motivasi belajar yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2018). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agusnadi. (2015). *Kesulitan Belajar Matematika*. 20 Oktober 2019. https://www.kompasiana.com/agusnadi79/kesulitan-belajar-matematika_55292a2af17e61a7448b45b5.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa barat: CV Jejak.
- Batauga, Ibnu. 2017. *Belajar Matematika dari Dasar*. Jakarta: MKB Kreatif.
- Budiarti, Melik. (2017). *Bimbingan Konseling di SD*. Jawa Timur: AE MEDIA GRAFIKA.
- Depdiknas (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan nasional.
- Hamzah, Ali, dan Muhlisrarini. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Hendriana, Heris, & Utari. (2016). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Heruman. (2018). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Idrus, Enjang. (2019). *Membongkar Psikologi Belajar Aktif*. Bandung: Guepedia Publisher
- Nym, Ni., dkk. (2015). *Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Dalam Impelementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Sekabupaten Gianjar Tahun Pelajaran 2014/2015*. E-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 3 No: 1 Tahun 2015 (Hal. 1 – 11). Online. dari <http://ejournal.undiksha.ac.id>
- Parto Wisastro, Koestoer. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar*. 18 Oktober 2019. <https://vebrykonseling.weebly.com/faktor-faktor-kesulitan-belajar.html>
- Purnomosidi, dkk. (2018). *Senang Belajar Matematika Kelas V*. Jakarta: Kemendikbud.
- Setiawan, Andi. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Siregar, Evelin, dan Hartini Nara. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suardi, Moh. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Suciwati, Dewi Sari Wahyuni. (2018). *Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Operasi Hitung Pecahan Pada Siswa Kelas V SDN Pengawu*. E-journal PGSD Universitas Alkhairaat Jurusan PGSD Vol: 11 No: 2 Tahun 2018 (Hal. 129 – 143). Online. dari <http://150.107.142.250/index.php/JPPM/article>

- Sudjana. (2018). *Metoda Statistika*. Bangun: Tarsito
- Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Untoro, Joko. (2019). *Buku Pintar Matematika SD Kelas 4, 5, 6*. Jakarta: Wahyu Media.
- Waskitoningtyas, Sri, Rahayu. (2016). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan Pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol 5 No 1 September 2016. (Hal. 24 – 32). <http://e-journal.unipma.ac.id>
- Yulia, Rini. Dkk. (2017). *Jurnal Penelitian Analisis Kesalahan Siswa Mengerjakan Soal Matematika Kelas V SDN 37 Banda Aceh*. 18 Oktober 2019. <https://www.neliti.com/publications/187923/analisis-kesalahan-siswa-mengerjakan-soal-matematika-di-kelas-v-sdn-37-banda-ace>